

EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI

Qaiyim Asy'ari

qaiyim90@gmail.com

IAI Al-Khairat Pamekasan

Jl. Raya Palengaan No.2 (Palduding) Pamekasan, Jawa Timur

Risca Dwiaryanti

risca.zra17@gmail.com

IAI Al-Khairat Pamekasan

Jl. Raya Palengaan No.2 (Palduding) Pamekasan, Jawa Timur

Aang Kunaifi

angkunaifi@alkhairat.ac.id

IAI Al-Khairat Pamekasan

Jl. Raya Palengaan No.2 (Palduding) Pamekasan, Jawa Timur

Article History:

Dikirim:

5 Januari 2022

Direvisi:

30 Januari 2022

Diterima:

25 Februari 2022

Korespondensi Penulis:

085232301795

Abstract: Kewirausahaan merupakan kunci kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa. Selain sebagai penggerak aktivitas perekonomian dan pendistribusian kekayaan, kewirausahaan juga sebagai indikator untuk mengukur maju tidaknya suatu negara. Negara-negara maju rata-rata memiliki komposisi 15-20% wirausaha dari seluruh penduduknya. Kenyataannya Indonesia masih memiliki sekitar 4% wirausaha. Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang komprehensif untuk mencetak wirausaha baru, salah satunya dengan mengintensifkan pembelajaran kewirausahaan di sekolah dan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menformulasikan dan mendiskripsikan pembelajaran kewirausahaan yang efektif melalui metode *experiential learning*. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *action research* penelitian disusun menjadi suatu makalah yang disajikan dalam event konferensi internasional pada ekonomi dan hukum Islam. Data dikumpulkan melalui sumber primer, dari wawancara dengan mahasiswa setelah melaksanakan formula *experiential learning* selama satu semester pada sebuah perguruan tinggi swasta. Dari hasil temuan tersebut disusunlah konsep dan metode pelaksanaan *experiential learning* dalam pembelajaran kewirausahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menggerakkan mahasiswa agar berani terjun ke dalam dunia wirausaha dibutuhkan motivasi yang kuat serta pelatihan aplikatif. Motivasi dan pelatihan secara langsung di lapangan ternyata mampu membangkitkan keberanian mahasiswa dalam jumlah yang lebih banyak untuk menggeluti wirausaha. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan

pembelajaran kewirausahaan di sekolah dan di perguruan tinggi khususnya menjadi semakin sistematis dan efektif.

Kata Kunci: *Experiential learning, pembelajaran kewirausahaan, sistematis dan efektif, enterprise.*

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih memiliki rasio 3,1% wirausahawan sedangkan negara maju rata-rata memiliki 7% wirausahawan.¹ diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi negara maju banyak ditopang oleh kegiatan ekonomi di sector informal. Pun demikian keadaan kegiatan ekonomi di Indonesia, mayoritas bekerja di kegiatan sector informal, yaitu sebesar 59,62 persen.²

Secara empirik, bangsa kita masih sangat membutuhkan kehadiran wirausaha-wirausaha baru untuk menyelesaikan persoalan pengangguran. Hingga Februari 2021 tercatat tingkat pengangguran terbuka mencapai 6,26 persen,³ rasio ini menurun dibandingkan data dari sumber yang sama pada Agustus 2020 yang mencapai 7,07 persen. Sementara angkatan kerja terus mengalami peningkatan berturut-turut pada Agustus 2018, 2019, dan 2020; 133, 36 juta; 135, 86 juta; dan 138, 22 juta. Badan Pusat Statistik, “Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020” (Badan Pusat Statistik, 5 November 2020). Tingginya pertumbuhan penduduk di Indonesia menjadi factor utama meningkatnya angkatan kerja. Sebab jumlah angkatan kerja tentu berbanding lurus dengan jumlah penduduk.

Di sisi lain, bangsa kita juga diprediksi mendapatkan berkah yang disebut bonus demografi. Fenomena demografi yang paling alamiah adalah pertumbuhan penduduk. Bertambahnya penduduk berarti bertambahnya sumber daya dan potensi suatu negara, misalnya tersedianya tenaga kerja yang memadai maupun perkembangan pasar konsumsi. Sebagaimana diungkapkan *International Conference on Population and Development's* (ICDP) bahwa penduduk memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan mendukung percepatan transisi demografi.⁴ Bonus demografi merupakan perubahan atau transisi dalam struktur usia yang menguntungkan secara ekonomi. Sebagaimana didefinisikan

¹ “Kemenperin: Indonesia Butuh 4 Juta Wirausaha Baru untuk Menjadi Negara Maju,” diakses 13 Juni 2021, <https://kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-Butuh-4-Juta-Wirausaha-Baru-untuk-Menjadi-Negara-Maju>.

² Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021).

³ Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2021*.

⁴ Badan Pusat Statistik, *Analisis Statistik Sosial Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012).

Chandrasekhar, Ghosh, dan Roychowdhury bahwa bonus demografi merupakan penambahan penduduk pada kelompok usia kerja. Badan Pusat Statistik, *Analisis Statistik Sosial Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012). Artinya, negara memiliki potensi tenaga kerja produktif yang siap dimobilisasi untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Tentu saja jika kelompok tersebut dapat menemukan ladang produktifitasnya, sehingga selain sebagai peluang, bonus demografi juga dapat menjadi ancaman jika tidak disiapkan lapangan usaha atau lapangan pekerjaannya.

World Bank justru menjustifikasi bahwa bonus demografi yang akan terjadi pada tahun 2025 sampai dengan 2030 di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya belum tentu menjadi penguat pasar tenaga kerja dalam menciptakan *fullemployeement*. Indonesia misalnya, tidak bisa mengandalkan surplus angkatan kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonominya, karena surplus usia produktif tidak didukung oleh kapasitas lapangan pekerjaan. Tercatat, hingga tahun 2020 kontribusi usia produktif terhadap income percapita hanya 2.583- 3.709 dollar Amerika Serikat, hanya 25% dari income percapita Korea Selatan.⁵ Padahal Kementerian Keuangan berharap ketersediaan sumber daya manusia yang produktif tersebut mampu mempercepat pembangunan ekonomi.⁶ Dengan demikian, kondisi rasio ketergantungan penduduk yang diharapkan mencapai 44,2 sebagaimana prediksi BPS di tahun 2012 lalu masih merupakan misteri yang belum terpecahkan. Sehingga secara factual berdasarkan uraian tersebut, keberadaan teori dan model kewirausahaan yang ada saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal; meningkatkan jumlah wirausaha, meningkatkan efektifitas wirausaha, serta semangat berwirausaha berdasarkan syariah.

Oleh karena itu sejalan dengan upaya menciptakan SDM yang produktif dalam mencapai angka ideal rasio wirausaha, terbuka kesempatan dan peluang bagi lembaga pendidikan formal dan nonformal untuk meningkatkan kemampuan dalam menciptakan SDM yang *qualified* dan *competitive* mendapatkan angin segar dan dukungan yang besar dari pemerintah. Melalui UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya dalam mengimplemetasikan amanat dalam UU tersebut, maka sesuai putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 13/PUU-VI/I/2008, pemerintah harus menyediakan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari APBN dan APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional (www.anggaran.depkeu.go.id) Realisasi atas putusan tersebut akhirnya dipenuhi oleh pemerintah dengan meningkatkan alokasi APBN pada tahun 2009 sebesar kurang dari 10 persen menjadi 20 persen pada tahun 2016. Sebagaimana dinyatakan Menteri Keuangan RI, Bambang Brodjonegoro bahwa anggaran pendidikan dalam APBN 2016 mencapai angka Rp 419,2 triliun atau 20 persen dari total belanja negara Rp

⁵ "World Bank : Bonus Demografi RI Tak Selaras Produktivitas Angkatan Kerja | Ekonomi," *Bisnis.com*, 30 Juni 2021, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210630/12/1412109/world-bank-bonus-demografi-ri-tak-selaras-produktivitas-angkatan-kerja>.

⁶ "Bonus Demografi, Peluang Indonesia Percepat Pembangunan Ekonomi," Kementerian Keuangan, diakses 5 Juli 2021, <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/bonus-demografi-peluang-indonesia-percepat-pembangunan-ekonomi/>.

2.095,7 triliun (www.bisnis.liputan6.com) Dalam konteks pembangunan ekonomi, dibutuhkan peran individu, keluarga, masyarakat, dan regulasi yang mendukung untuk menciptakan produktivitas dan pemberdayaan sebagai jembatan terciptanya kesejahteraan social.⁷

Berdasarkan fenomena di atas, maka lembaga pendidikan atau sekolah memiliki potensi untuk menyelenggarakan pendidikan secara benar sesuai dengan amanat undang-undang. Sesuai dengan pasal 3 UU Sisdiknas, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Lembaga pendidikan harus mampu menyelenggarakan pendidikan yang tersistem dan terbuka. Dengan ketentuan tersebut sekolah harus melibatkan peran aktif para orang tua dan masyarakat dalam mengelola pendidikan agar mereka memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Maka, dalam hal ini kontekstualisasi dan model pembelajaran kewirausahaan yang efektif sangat dibutuhkan. Lebih-lebih dalam momentum pandemic yang menyebabkan stagnasi perputaran dan kegiatan ekonomi, sebagian perusahaan cenderung melakukan PHK dari pada mempertahankannya.⁸ sehingga berwirausaha menjadi solusi taktis bagi korban PHK. Oleh karena itu sangat menarik untuk mengetahui model pembelajaran experiential learning dalam bidang kewirausahaan sebagaimana hasil penelitian yang ditulis dalam artikel ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengamati fenomena dan menjelaskannya secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan interview awal mengenai pengetahuan dan motivasi berwirausaha. Dilakukan terhadap mahasiswa semester 6 yang menempuh mata kuliah kewirausahaan dengan jenis kelamin putra dan putri secara keseluruhan berjumlah 80 orang. Pada tahap ini, peneliti menggunakan instrument angket dengan pertanyaan tertutup dan jawaban berupa pilihan ganda. Selanjutnya data dianalisis dan hasilnya dirangkum untuk dilakukan uji coba melalui pembelajaran brain storming, quiz, kunjungan kepada pengusaha, dan praktik kewirausahaan. Di akhir semester dilakukan kembali tes dengan pertanyaan yang sama untuk ditemukan perubahannya atau efektifitas dari model pembelajaran yang telah dilakukan.

⁷ Aang Kunaifi, Fadali Rahman, dan Risca Dwiaryanti, "The Philosophy and Authentication of Welfare Equalization in the Islamic Economy," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 4, no. 2 (24 Juni 2021): 54–62, <https://doi.org/10.47076/jkps.v4i2.67>.

⁸ Aang Kunaifi dan Lailatul Qomariyah, "Developing Company Images Through Spiritual Public Relations Facing Covid-19 Outbreak," *Jurnal Iqtisaduna* 1, no. 1 (10 September 2021): 13–22, <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v1i1.15808>.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewirausahaan

Kata entrepreneurship yang dahulunya sering diterjemahkan dengan kata kewiraswastaan akhir-akhir ini diterjemahkan dengan kata kewirausahaan. Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yaitu entreprendre yang artinya memulai atau melaksanakan. Sedangkan Wiraswasta/ wirausaha berasal dari kata: Wira: utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif. Jadi kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai berikut: “Wirausaha usaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan. Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan.

Di Indonesia kata wiraswasta sering diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu; para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. Tujuan seseorang menjadi wirausahawan umumnya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Seseorang dapat menjadi wirausahawan karena sebab-sebab sebagai berikut: (1). Panggilan Bakat (2). Lingkungan (3). Keturunan (4). Keadaan yang memaksa (5) Tanggung jawab estafet dalam kepemimpinan usaha. Pendapat lain adalah wirausahawan itu dapat dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan kewirausahaan Pendidik/pemikir. Belajar kewirausahaan dapat pula dimanfaatkan untuk menjadi pendidik atau pemikir dalam kewirausahaan. Mereka adalah orang-orang yang mempelajari kewirausahaan tetapi bukan bermaksud untuk menjadi pelaku yang berhubungan dengan kewirausahaan, melainkan untuk kepentingan pendidikan atau menganalisis sesuatu yang membutuhkan pengetahuan tentang kewirausahaan

Sedangkan Nadzir menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural. Pemberdayaan ekonomi umat adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perekonomian umat baik secara langsung (misalnya: pemberian modal usaha, pendidikan keterampilan ekonomi, pemberian dana konsumsi), maupun secara tidak langsung (misalnya: pendidikan ketrampilan ekonomi, perlindungan dan dukungan terhadap kaum dengan kondisi ekonomi lemah, dan lain-lain).

Berdasarkan hal diatas maka dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan kewirausahaan untuk diberikan pada peserta didik di bangku sekolah atau kuliah untuk mencetak generasi cendekia yang berjiwa enterpreneur. Pemahaman akan wirausaha sejak dini akan memotivasi mereka melatih diri memiliki keterampilan dalam berwirausaha demi menuju masyarakat yang

mandiri secara ekonomi di atas rata-rata. Generasi muda adalah penggerak perekonomian bangsa di banyak penelitian ditegaskan bahwa generasi muda (seperti santri) juga memberikan peran penting dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.⁹ Dengan adanya pemuda yang giat untuk berwirausaha maka perekonomian suatu bangsa akan semakin sehat. Namun mereka harus diberi pemahaman dan motivasi untuk memulai suatu usaha karena tak sedikit orang yang takut gagal sebelum mereka memulai usaha. Banyak kisah sukses wirausahawan muda di negeri ini yang bisa menjadi inspirasi bagi generasi muda berikutnya meskipun harus jatuh bangun di awal karirnya.

Pendidikan kewirausahaan yang menjadi urgensi memerlukan strategi dalam penerapannya agar mencapai target yang diharapkan. Strategi-strategi tersebut seperti menjadikan kewirausahaan bagian dari kurikulum nasional sehingga bisa menjadi salah satu mata pelajaran pendukung baik di tingkat pendidikan atas maupun perguruan tinggi. Peserta didik akan termotivasi sedini mungkin untuk berwirausaha setelah lulus sekolah atau kuliah agar memiliki penghasilan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini akan mengurangi angka pengangguran yang selama ini menjadi masalah karena mereka hanya megagantungkan diri kepada pemerintah untuk mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan seperti pegawai negeri sipil masih menjadi hal prestisius bagi sebagian besar masyarakat. Sayangnya, lowongan pekerjaan seperti ini tidak selalu dibuka oleh pemerintah dan hanya formasi tertentu saja yang dibutuhkan. Melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan akan membuka pengetahuan peserta didik mengenai pentingnya berwirausaha dan tidak ragu memulai usahanya.

Pentingnya pendidikan kewirausahaan diberikan kepada generasi muda melalui pendidikan formal, agar mereka dapat membangun kemandirian dalam meningkatkan kesejahteraan. Banyak pihak yang menilai bahwa untuk membangun kewirausahaan, seseorang harus memiliki bakat dan keterampilan, sehingga tidak semua individu dapat terlibat dalam kegiatan kewirausahaan tersebut. Namun dengan semakin terbatasnya lapangan pekerjaan sementara jumlah penduduk usia kerja yang terus bertambah, tidak dapat lagi diserap oleh lapangan kerja yang terbatas. Penyelesaian yang dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah lapangan kerja yang sempit dan pengangguran yang tinggi adalah dengan mendorong generasi muda agar terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

Kirby dalam Hasan menjelaskan pendidikan kewirausahaan merupakan proses pelatihan bagi pelajar untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti dengan memberikan kemampuan penciptaan usaha. Sehingga penting untuk menyelaraskan pendidikan kewirausahaan secara konseptual dengan penerima pendidikan kewirausahaan tersebut, baik dari sisi kurikulum, materi ajar dan metodologi pengajaran. Fokus penting dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan adalah materi ajar yang dapat mendorong sikap kewirausahaan,

⁹ Aang Kunaifi, Khusnul Fikriyah, dan Dewi Aliyah, "How Do Santri, Local Wisdom, and Digital Transformation Affect Community Empowerment?," *Ilomata International Journal of Social Science* 2, no. 4 (31 Oktober 2021): 246–57, <https://doi.org/10.52728/ijss.v2i4.359>.

mengembangkan keterampilan, memberi pelatihan manajerial dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dengan beberapa jenis proses pendidikan dan pelatihan, bertujuan untuk memengaruhi sikap, perilaku, nilai atau niat individu terhadap konsep usaha mandiri sebagai karir yang dapat diwujudkan di tengah masyarakat. Pendidikan merupakan bagian dari literasi dan inklusi yang dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap tema yang diangkat, seperti literasi dan inklusi terhadap produk keuangan syariah.¹⁰

Penguatan strategi kewirausahaan dalam dunia pendidikan tidak hanya melalui teori namun peserta didik juga diajak untuk melakukan praktik wirausaha yang dikemas sedemikian rupa baik praktik dalam lingkup sekolah atau terjun langsung dan berinteraksi dengan masyarakat sehingga bisa menjadi pengalaman berharga dan merangkumnya dalam best practice. Strategi lainnya bisa juga dengan mendatangkan berbagai narasumber wirausahawan sukses untuk sharing pengalaman apa saja yang menjadi kendala dan motivasi sehingga bisa meraih kesuksesannya tersebut. Selain itu, membuat program study tour untuk mengunjungi home industri atau perusahaan dengan skala kecil, menengah dan besar akan membuat peserta didik termotivasi karena memiliki gambaran riil dalam bidang wirausaha.

Small and Medium Enterprises (SMEs)

*Entrepreneurship plays an important role in the creation and growth of businesses, as well as in the growth and prosperity of regions and nations.*¹¹ Kewirausahaan memiliki keutamaan sebagai instrument dalam memainkan peran penting dalam penciptaan dan pertumbuhan bisnis. Melalui penciptaan dan pertumbuhan bisnis tersebut masyarakat dapat memperoleh manfaat berupa pertumbuhan dan kemakmuran di bidang ekonomi dalam lingkup daerah dan bangsa. Hasil tersebut tercipta dari keberanian para entrepreneur dalam memanfaatkan peluang. Howard Frederick, dan kawan-kawan mengungkapkan: Entrepreneurship is the symbol of business tenacity and *achievement*. Entrepreneurs are the pioneers of today's business successes. Their sense of opportunity, their drive to innovate and their capacity for accomplishment have become the standard by which free enterprise is now measured. This standard is taking hold within free and open economies throughout the world.¹²

Ungkapan di atas menunjukkan peran penting kewirausahaan sebagai visualisasi keuletan dan prestasi bisnis. Pengusaha yang merupakan produk kewirausahaan adalah pelopor dan representasi kesuksesan bisnis saat ini. Semangat mereka dalam berinovasi berdampak sangat positif dalam perkembangan ekonomi bebas dan terbuka di seluruh dunia. Wirausaha memiliki keterkaitan erat dalam ekonomi dan kesejahteraan, sehingga McClelland seorang sosiolog Harvard University menyatakan bahwa negara bisa makmur jika 2 persen dari jumlah

¹⁰ Aang Kunaifi, Juhaiyinatul Jannah, Dan Anang Wahyu Eko Setianto, "Literasi Civitas Akademika Di Pamekasan Terhadap Produk Industri Keuangan Syariah," *Al-Iqtishady: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, No. 2 (14 Juni 2020): 1–21.

¹¹ Robert D. Hisrich, Michael P. Peters, Dan Dean A. Shepherd, *Entrepreneurship*, 10th Ed. (New York, United State Of America: Mc Graw Hill-Education, 2017).

¹² Howard Frederick, Allan O'connor, Dan Donald F. Kuratko, *Entrepreneurship: Theory/Process/Practice*, 4 Ed. (Australia: Cengage Learning, 2016).

penduduknya menjadi pengusaha. Pernyataan tersebut terbukti dengan adanya data di negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Singapura dan Malaysia memiliki pengusaha rata-rata 12 persen dari jumlah penduduknya.¹³ Dengan demikian posisi wirausaha dalam pembangunan bangsa dan negara sangat vital untuk mengimplementasikan kreativitas dan inovasinya untuk menciptakan produktivitas di bidang ekonomi.¹⁴ Dengan demikian keutamaan wirausaha terletak pada fungsi dan perannya dalam menciptakan kemakmuran bagi bangsa dan negara. Bahkan dapat dinyatakan bahwa kemakmuran suatu bangsa tergantung pada keberadaan dan optimalisasi kewirausahaan. Secara individual, kewirausahaan memiliki keutamaan sebagai wadah dalam mengaktualisasi kemandirian, perubahan, ekspresi potensi diri, keuntungan materi, aktualisasi diri dan kebebasan dalam berkarya.¹⁵

Adapun *Small business* mengacu pada U.S. Small Business Administration memiliki pengertian: “*a small business is one that is independently owned and operated, exert little influence in its industry, and (with a few expectations) has fewer than five hundred employees*”¹⁶ Yaitu sebuah bisnis yang dimiliki seseorang atau keluarga dan dioperasikan secara independen, memberikan pengaruh dalam industrinya, ada harapan berkembang, memiliki kurang dari lima ratus karyawan. Secara khusus kontribusi *small business* dalam perekonomian adalah menciptakan lapangan pekerjaan, menstimulus inovasi, dan peluang bagi banyak orang untuk menghasilkan pendapatan. Samuel Adomako dan Kevin F. Mole memberikan ciri-ciri teknis *small business* sebagai suatu usaha yang memiliki keterbatasan sekaligus peluang. Sebagai sebuah usaha kecil pasti memiliki keterbatasan sumber dana, manajerial, dan cakupan penetrasi pasar. Namun dengan *entrepreneurship* bisnis ini peluang untuk tumbuh dan menjadi perusahaan besar.¹⁷ Mark Freel secara khusus menjelaskan *small business* sebagai usaha yang merupakan pelengkap yang dinamis dalam sebuah industry dengan ciri-ciri kebutuhan terhadap inovasi keuangan, kolaborasi jaringan, serta inovasi di bidang manajerial.¹⁸

Tantangan Wirausaha

Wirausaha juga memiliki tantangan yang bersumber dari internal dan eksternal. Secara internal hambatan utama muncul dalam bentuk kemauan dan keberanian dalam mengekspresikan inovasi dan kreativitas dalam usaha yang konkrit. Wirausaha pemula menghadapi keadaan berbeda dan cenderung aneh antara ide kreativitasnya dengan kenormalan yang terjadi dalam masyarakat, bahkan tidak jarang seorang entrepreneur disebut aneh atau dianggap gila. Katona dan Penros menyebutkan bahwa bahwa salah satu sumber perbedaan ini

¹³ Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia* (Yogyakarta: DeePublish, 2017).

¹⁴ Marsana, *Entrepreneur dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2020).

¹⁵ PO Abas Sunarya, Sudaryono, dan Asep Saefullsh, *Kewirausahaan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011).

¹⁶ Stephen J. Skripak, “Entrepreneurship: Starting a Business,” dalam *Fundamentals of Business* (Virginia: Pamplin College of Business and Virginia Tech Libraries, 2016), 131–62, <http://hdl.handle.net/10919/70961>.

¹⁷ Samuel Adomako dan Kevin F. Mole, “Small Business Growth and Performance,” dalam *The SAGE Handbook of Small Business and Entrepreneur* (London: SAGE Publications, 2018), 220–41.

¹⁸ Mark Freel, “Entrepreneurship, Innovation and Small Business,” dalam *The SAGE Handbook of Small Business and Entrepreneur* (London: SAGE Publications, 2018), 279–96.

terletak pada pengembangan perusahaan-perusahaan ini dan menerapkan kemampuan dinamis yang berbeda, yang kami definisikan sebagai kemampuan untuk mengkonfigurasi ulang asumber daya dan rutinitas perusahaan dengan cara yang dibayangkan dan dianggap tepat oleh pembuat keputusan utamanya. Memang, pembuatan dan penggunaan kemampuan dinamis selanjutnya sesuai dengan pengusaha, tim wirausaha, atau persepsi manajemen senior perusahaan tentang peluang untuk secara produktif mengubah rutinitas atau konfigurasi sumber daya yang ada, kemauan untuk melakukan perubahan tersebut, dan kemampuan mereka untuk menerapkan perubahan ini.¹⁹ Oleh karena itu solusi untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan ini dengan keberanian mengeksekusi ide, sebab seorang wirausaha sudah siap menghadapi risiko dengan kreativitas dan inovasi berikutnya.

Secara eksternal hambatan wirausaha semakin kompleks karena semua di luar kendali wirausaha, sehingga keberadaan hambatan ini dapat dikategorikan sebagai suatu tantangan dalam menguji ekspertise seorang wirausaha. Tantangan eksternal yang pertama adalah budaya, yaitu eksistensi budaya yang seringkali bertolak belakang dengan ide-ide kewirausahaan, sementara budaya telah diasumsikan sebagai nilai mapan. Sebagaimana terjadi di India, nilai-nilai budaya di negara tersebut secara historis membatasi kewirausahaan, sehingga sejumlah upaya dalam beberapa tahun terakhir tampaknya telah secara signifikan membentuk kembali pola pikir nasional tentang kewirausahaan, terutama di kalangan pemuda India yang terbukti menunjukkan peningkatan yang jauh lebih tinggi, sebuah tingkat minat untuk memulai usaha baru daripada rekan-rekan mereka di AS.²⁰ Di Zimbabwe dengan kultur khasnya telah melarang wanita pedesaan menjadi seorang wirausaha.²¹ Setidaknya resistensi terkecil dari budaya adalah ditemukannya hasil penelitian bahwa karakteristik budaya tertentu dapat mempengaruhi keinginan untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dengan cara yang berbeda, sebagai fungsi dari pembangunan ekonomi masyarakat itu. Ini memang benar karena ada motivasi berbeda yang mendorong wirausahawan sesuai dengan budayanya masing-masing.²² Pada konteks tersebut wirausaha harus menyesuaikan kreativitasnya agar sejalan dengan budaya sekitar.

Setelah memulai bisnis yang baru dirintis, permasalahan teknis mulai muncul antara lain; informasi usaha yang tidak memadai, rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat,

¹⁹ Shaker A. Zahra, Harry J. Sapienza, dan Per Davidsson, "Entrepreneurship and Dynamic Capabilities: A Review, Model and Research Agenda*," *Journal of Management Studies* 43, no. 4 (Juni 2006): 917–55, <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2006.00616.x>.

²⁰ Manjusmita Dash dan Kulveen Kaur, "Youth Entrepreneurship as a Way of Boosting Indian Economic Competitiveness: A Study of Orissa," *International Review of Management and Marketing* 2, no. 1 (17 Januari 2012): 10–21.

²¹ Colletah Chitsike, "Culture as a Barrier to Rural Women's Entrepreneurship: Experience from Zimbabwe," *Gender & Development* 8, no. 1 (Maret 2000): 71–77, <https://doi.org/10.1080/741923408>.

²² Monica Violeta Achim, Sorin Nicolae Borlea, dan Viorela Ligia Văidean, "Culture, Entrepreneurship and Economic Development. An Empirical Approach," *Entrepreneurship Research Journal* 0, no. 0 (26 September 2019), <https://doi.org/10.1515/erj-2018-0091>.

pelayanan yang belum memuaskan, serta harapan tidak pasti dari kelanjutan usaha.²³ Faktor kepercayaan masyarakat atau pelanggan merupakan yang terbesar sebagai tantangan, sebab secara natural usaha pemula masih belum banyak yang mengkonsumsi. Faktor teknis berikutnya adalah masalah pemasaran, dalam hal ini belum pastinya *market share* berdampak pada rendahnya efektivitas program pemasaran.²⁴ Aspek keuangan juga merupakan tantangan bagi usaha awal yang dirintis oleh wirausaha. Minimnya sumberdaya keuangan, memberikan tekanan dan stress untuk efisien dalam penggunaannya, selain ketidakjelasan kontinuitas usaha tersebut.²⁵ Faktor eksternal lainnya yang juga penting untuk diatasi adalah penggunaan teknologi.²⁶ Dalam hal ini tidak semua teknologi berbiaya rendah sesuai dengan usaha pemula, bahkan sebagian besar belum tersedia teknologinya sebagai alat bantu.

Experiential Learning dalam Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Urgensi kewirausahaan serta tantangan yang mengiringinya menjadi salah satu tugas pendidik atau lembaga pendidikan untuk menciptakan konsep efektif dalam memberikan pengetahuan, memotivasi, dan memberikan pelatihan bagi peserta didik, khususnya mahasiswa dalam memupuk keberanian memulai usaha. Selain kreativitas, bisnis juga membutuhkan pengetahuan dan keilmuan sebagai petunjuk membangun bisnis, seperti bagaimana cara berkomunikasi yang efektif,²⁷ sehingga bisnis yang baru mulai bisa terhindar dari resistensi opini masyarakat yang destruktif.²⁸ Sehingga dibutuhkan model pembelajaran efektif agar lulusan perguruan tinggi memiliki keberanian memulai usaha hingga sukses.

Tahapan experiential learning dalam kewirausahaan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan assessment test atau pre-test, yaitu test yang bertujuan untuk mendapatkan informasi akurat mengenai tingkat pemahaman, pengetahuan, dan motivasi mahasiswa dalam berwirausaha. Test dilakukan secara tertulis dengan mengajukan pertanyaan tertutup, yaitu jawaban sudah disediakan dalam bentuk pilihan ganda. Melalui test ini, dosen atau instruktur dapat mengetahui tingkat pemahaman kewirausahaan, berbagai

²³ Deandra Vidyanata dkk., "Value Co-Destruction: Analisa Faktor Pada Start-Up Business Mahasiswa [Value Co-Destruction: An Analysis Of Factors For Business Start-Up Students]," *Derema (Development Research Of Management): Jurnal Manajemen* 15, No. 1 (4 Mei 2020): 1–14, <https://doi.org/10.19166/derema.v15i1.2044>.

²⁴ Kasuma C.Y.S, Indrawati R, Dan Iswanto A.H, "Marketing Strategy For Start-Up: A Study Of Home Care Business," *Russian Journal Of Agricultural And Socio-Economic Sciences* 91, No. 7 (1 Juli 2019): 297–301, <https://doi.org/10.18551/Rjoas.2019-07.34>.

²⁵ Sri Nathasya Br Sitepu, "Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non-Keuangan Mencapai Keberhasilan Start-Up Bisnis [Factors Influencing Financial And Non-Financial Start-Up Business Success]," *Derema (Development Research Of Management): Jurnal Manajemen* 10, No. 2 (1 September 2015): 285–302, <https://doi.org/10.19166/derema.v10i2.163>.

²⁶ Phattaramon Klaasa, Natcha Thawesaengskulthai, Dan Ronnakorn Vaiyavuth, "Factors To Support A New Tech Start-Up For Business Incubation," *Asian Journal Of Applied Sciences* 7, No. 3 (17 Juni 2019), <https://doi.org/10.24203/Ajas.v7i3.5833>.

²⁷ Ngorang Philipus, "Business Communication Ethics: A Moral Guideline And Critical Reflection," *Journal Of Marketing And Consumer Research* 38, No. 0 (2017): 10.

²⁸ Aang Kunaifi Dan Nur Syam, "Business Communication In Developing The Halal Tourism Industry," *Indonesian Interdisciplinary Journal Of Sharia Economics (Iijse)* 4, No. 1 (31 Agustus 2021): 1–17, <https://doi.org/10.31538/Iijse.v4i1.1305>.

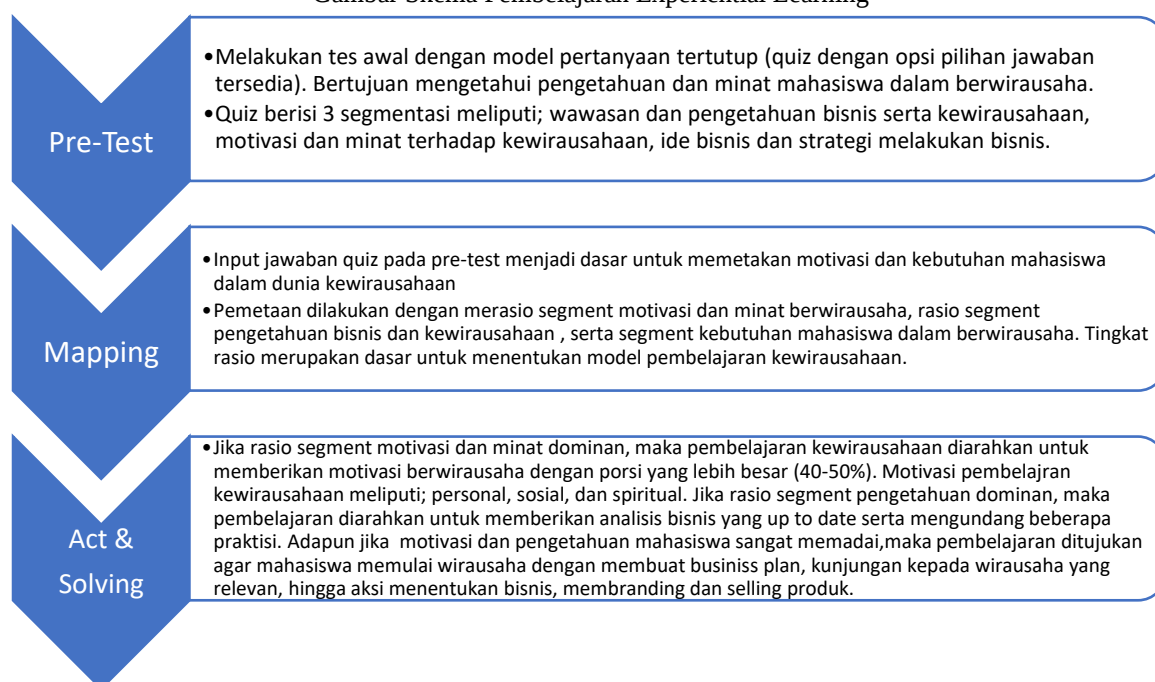
pengetahuan kewirausahaan yang telah dikuasai, serta motivasi mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur.

2. Pembelajaran dan pelatihan

Pembelajaran dimaksudkan untuk melakukan transfer of knowledge di bidang kewirausahaan. Setiap mahasiswa yang akan terjun ke dalam dunia usaha atau memulai sebuah usaha membutuhkan pengetahuan mengenai; ilmu manajemen. Setiap langkah diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pantauan mengenai produksi, sumber daya manusia, pemasaran, dan keuangan. Juga secara khusus mengenai pengelolaan usaha kecil dan menengah, memberikan informasi berbagai tantangan yang kemungkinan untuk dihadapi, memprediksi prospek bisnis serta waktu yang tepat dalam memulai. Hal penting dalam memengaruhi mindset mahasiswa untuk termotivasi dan berani berwirausaha adalah dengan menjelaskan berbagai kesalahan berpikir dalam entrepreneurship, seperti mitos-mitos yang terlanjur berkembang di tengah masyarakat. Semua pengetahuan dapat dirangkum secara sistematis menjadi sebuah rencana usaha. Business Plan sebagai sebuah panduan memulai usaha sekaligus sebagai teknik mendapatkan partner bisnis yang sesuai.

Sedangkan untuk mendapatkan gambaran yang akurat, mahasiswa juga diberikan pelatihan praktis melakukan usaha. Metode ini dimulai dengan melakukan pembelajaran dari orang yang berpengalaman atau praktisi bisnis. Teknisnya dapat dilakukan dengan mengundang entrepreneur untuk memberikan kuliah kepada mahasiswa dan berbagi pengalaman. Teknik kedua dilakukan dengan melakukan kunjungan kepada lokasi usaha yang dianggap sesuai dengan mahasiswa atau relevan dengan kemauan dan kemampuan mahasiswa. Pelatihan ini bertujuan untuk menghilangkan kegamangan mahasiswa dalam memulai wirausaha. Selain itu, pelatihan dilakukan juga dengan memberikan kesempatan mahasiswa untuk melakukan wirausaha secara langsung. Langkahnya adalah menyediakan event yang relevan dalam bentuk bazar, pameran, atau expo. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyediakan produk atau jasa yang akan ditawarkan dan dipasarkan dalam event tersebut, bisa juga dengan diberikan atau ditentukan produknya, sementara mahasiswa diberikan kesempatan untuk memasarkan dan menjual berdasarkan kreatifitasnya. Secara sistematis experiential learning dalam kewirausahaan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar Skema Pembelajaran Experiential Learning



3. Evaluation and Action

Pada tahap evaluasi pengajar memberikan problem solving terhadap kebutuhan mahasiswa yang terdiri dari:

- Evaluasi pre-test dilanjutkan dengan pemetaan terhadap kondisi minat, pengetahuan, dan motivasi mahasiswa dalam berwirausaha. Setelah evaluasi deskriptif dilakukan, pengajar dapat melakukan perencanaan konten dan strategi pembelajaran yang sistematis dan efektif. Pengajar diharapkan melakukan porsi yang tepat pada persoalan minat, pengetahuan, dan motivasi mahasiswa. Untuk memaksimalkan hasil pada pelaksanaan pembelajaran (keberanian mahasiswa dalam memulai usaha) direncanakan porsi brainstorming, direct learning, dan experiential learning yang tepat.
- Monitoring efektivitas pembelajaran selama masa studi, antara lain melihat perkembangan minat, motivasi, dan pengetahuan mahasiswa pada fase brainstorming (tepatnya pada pertemuan pekan kelima), jika dirasakan ada peningkatan minat, pengetahuan, dan motivasi secara agregat maka dilanjutkan pada tahap direct learning. Fase direct learning dilakukan dengan membentuk tim yang masing-masing terdiri dari 2 sampai 5 orang. Pada fase ini (pertemuan pekan keenam hingga kesembilan) pengajar memberikan bimbingan teknis penyusunan business plan. pecan berikutnya dilanjutkan persiapan dalam melakukan kunjungan kepada setidaknya 2 wirausaha yang dianggap relevan serta undangan kepada setidaknya 2 wirausaha lainnya untuk hadir memberikan pembelajaran langsung kepada mahasiswa. Pada pecan kesembilan mahasiswa mulai menyusun proposal bisnis sistematis, aplikatif, dan realistis.
- Penilaian business plan dan persiapan praktik. Pada tahap ini (pertemuan ke-10 dan ke-11) pengajar melakukan penilaian terhadap business plan setiap kelompok. Business

plan yang layak dilanjutkan untuk dieksekusi pada praktik bisnis baik berupa branding maupun selling. Kelompok yang dinilai belum layak dapat bergabung dengan kelompok yang dinilai layak. Pada pecan ke-12, ke-13, dan ke-14 business plan yang layak dibimbing untuk mendapatkan akses permodalan, pasokan barang, dan media advertising. Pada pecan ke-15 dan ke-16 tim yang telah siap dapat melakukan branding dan selling di lingkungan kampus.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada dasarnya, Indonesia memiliki potensi usia produktif yang terus mengalami pertumbuhan. Pemanfaatan terhadap potensi tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan ketentuan mendapatkan ruang dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan potensi mereka. Lembaga pendidikan dapat memberikan peran sebagai pihak yang memelihara dan mengarahkan potensi tersebut. Potensi kreativitas dan produktivitas generasi muda harus terus diasah dan tersalurkan agar memberikan manfaat ekonomi dan social.

Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan program terbaik dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui pembelajaran pengalaman. Langkah-langkah pembelajaran berbasis pengalaman sebagaimana dijelaskan di atas dapat dirangkum sebagaimana tabel di bawah ini:

Stage	Timing	Action	Target
Assesment (Pre-Test)	Pekan ke-1 dan ke-2	Kontrak belajar, warming up, dan pelaksanaan quiz/ pre-test	Kesiapan mahasiswa dan pemetan pengetahuan kebutuhan mahasiswa
Learning & Coaching	Pekan ke-3 sampai ke-11	Melakukan brainstorming (presentasi), direct learning (kunjungan wirausaha dan entrepreneur invitation), bimbingan business plan	Menemukan ide bisnis, menginternalisasi motivasi berwirausaha, dan merumuskan business plan yang sistematis, aplikatif, dan realistis
Evaluation & Action	Pekan ke-10 sampai ke-16	Problem solving kelompok bisnis dan experiential learning	Mampu memperoleh modal dan produk dalam mempraktikkan branding dan selling produk dalam event bazar, expo, dan lain sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Sunarya, PO, Sudaryono, dan Asep Saefullsh. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011.
- Achim, Monica Violeta, Sorin Nicolae Borlea, dan Viorela Ligia Văidean. "Culture, Entrepreneurship and Economic Development. An Empirical Approach." *Entrepreneurship Research Journal* 0, no. 0 (26 September 2019). <https://doi.org/10.1515/erj-2018-0091>.
- Adomako, Samuel, dan Kevin F. Mole. "Small Business Growth and Performance." Dalam *The SAGE Handbook of Small Business and Entrepreneur*, 220–41. London: SAGE Publications, 2018.
- Badan Pusat Statistik. *Analisis Statistik Sosial Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012.
- . "Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020." Badan Pusat Statistik, 5 November 2020.
- Kementerian Keuangan. "Bonus Demografi, Peluang Indonesia Percepat Pembangunan Ekonomi." Diakses 5 Juli 2021. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/bonus-demografi-peluang-indonesia-percepat-pembangunan-ekonomi/>.
- Chitsike, Colletah. "Culture as a Barrier to Rural Women's Entrepreneurship: Experience from Zimbabwe." *Gender & Development* 8, no. 1 (Maret 2000): 71–77. <https://doi.org/10.1080/741923408>.
- C.y.s, Kasuma, Indrawati R, dan Iswanto A.h. "Marketing Strategy For Start-Up: A Study Of Home Care Business." *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 91, no. 7 (1 Juli 2019): 297–301. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-07.34>.
- Dash, Manjusmita, dan Kulveen Kaur. "Youth Entrepreneurship as a Way of Boosting Indian Economic Competitiveness: A Study of Orissa." *International Review of Management and Marketing* 2, no. 1 (17 Januari 2012): 10–21.
- Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021.
- Frederick, Howard, Allan O'Connor, dan Donald F. Kuratko. *Entrepreneurship: Theory/Process/Practice*. 4 ed. Australia: Cengage Learning, 2016.
- Freel, Mark. "Entrepreneurship, Innovation and Small Business." Dalam *The SAGE Handbook of Small Business and Entrepreneur*, 279–96. London: SAGE Publications, 2018.
- Hisrich, Robert D., Michael P. Peters, dan Dean A. Shepherd. *Entrepreneurship*. 10th ed. New York, United State of America: Mc Graw Hill-Education, 2017.
- J.Skripak, Stephen. "Entrepreneurship: Starting a Business." Dalam *Fundamentals of Business*, 131–62. Virginia: Pamplin College of Business and Virginia Tech Libraries, 2016. <http://hdl.handle.net/10919/70961>.

“Kemenperin: Indonesia Butuh 4 Juta Wirausaha Baru untuk Menjadi Negara Maju.” Diakses 13 Juni 2021. <https://kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-Butuh-4-Juta-Wirausaha-Baru-untuk-Menjadi-Negara-Maju>.

Ketut Sutrisna Dewi, Sayu. *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*. Yogyakarta: DeePublish, 2017.

Klaasa, Phattaramon, Natcha Thawesaengskulthai, dan Ronnakorn Vaiyavuth. “Factors to Support a New Tech Start-up for Business Incubation.” *Asian Journal of Applied Sciences* 7, no. 3 (17 Juni 2019). <https://doi.org/10.24203/ajas.v7i3.5833>.

Kunaifi, Aang, Khusnul Fikriyah, dan Dewi Aliyah. “How Do Santri, Local Wisdom, and Digital Transformation Affect Community Empowerment?” *Ilomata International Journal of Social Science* 2, no. 4 (31 Oktober 2021): 246–57. <https://doi.org/10.52728/ijss.v2i4.359>.

Kunaifi, Aang, Juhaiyinatul Jannah, dan Anang Wahyu Eko Setianto. “Literasi Civitas Akademika Di Pamekasan Terhadap Produk Industri Keuangan Syariah.” *Al-Iqtishady : Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (14 Juni 2020): 1–21.

Kunaifi, Aang, dan Lailatul Qomariyah. “Developing Company Images Through Spiritual Public Relations Facing Covid-19 Outbreak.” *Jurnal Iqtisaduna* 1, no. 1 (10 September 2021): 13–22. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v1i1.15808>.

Kunaifi, Aang, Fadali Rahman, dan Risca Dwiaryanti. “The Philosophy and Authentication of Welfare Equalization in the Islamic Economy.” *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 4, no. 2 (24 Juni 2021): 54–62. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i2.67>.

Kunaifi, Aang, dan Nur Syam. “Business Communication In Developing The Halal Tourism Industry.” *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* 4, no. 1 (31 Agustus 2021): 1–17. <https://doi.org/10.31538/ijse.v4i1.1305>.

Marsana. *Entrepreneur dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2020.

Philipus, Ngorang. “Business Communication Ethics: A Moral Guideline and Critical Reflection.” *Journal of Marketing and Consumer Research* 38, no. 0 (2017): 10.

Sitepu, Sri Nathasya Br. “Pengaruh Faktor Keuangan dan Non-keuangan Mencapai Keberhasilan Start-up Bisnis [Factors Influencing Financial and Non-Financial Start-up Business Success].” *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen* 10, no. 2 (1 September 2015): 285–302. <https://doi.org/10.19166/derema.v10i2.163>.

Vidyanata, Deandra, Teofilus Teofilus, Timotius F. C. W. Sutrisno, dan Ruth Violina Gelombang. “Value Co-Destruction: Analisa Faktor Pada Start-Up Business Mahasiswa [Value Co-Destruction: An Analysis Of Factors For Business Start-Up Students].” *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen* 15, no. 1 (4 Mei 2020): 1–14. <https://doi.org/10.19166/derema.v15i1.2044>.

Bisnis.com. “World Bank : Bonus Demografi RI Tak Selaras Produktivitas Angkatan Kerja | Ekonomi,” 30 Juni 2021. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210630/12/1412109/world-bank-bonus-demografi-ri-tak-selaras-produktivitas-angkatan-kerja>.

Zahra, Shaker A., Harry J. Sapienza, dan Per Davidsson. "Entrepreneurship and Dynamic Capabilities: A Review, Model and Research Agenda*." *Journal of Management Studies* 43, no. 4 (Juni 2006): 917–55. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2006.00616.x>.